

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak dari ketunarunguan yaitu mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, maka dari itu, anak tunarungu lebih banyak berkomunikasi secara non verbal seperti berbahasa isyarat, ekspresi wajah, *gesture*, dan lain-lainnya. Berkomunikasi secara non verbal dirasa kurang efektif, dimana ketika anak tunarungu berada di sekeliling orang-orang pada umumnya, mereka kesulitan untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh orang pada umumnya, dan orang pada umumnya pun tidak banyak yang mengerti bahasa isyarat.

Mekanisme berbicara pada anak mendengar dimulai dari proses *reflexive vocalization, babbling, echolalia, dan true spech*. Mekanisme berbicara yang dilewati siswa tunarungu hanya sampai proses *babbling*. Tunarungu adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak dapat memproses informasi yang disebabkan gangguan pada indera pendengaran dan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam proses pengucapan bahasa. Bahasa didapatkan seseorang dengan proses mendengar dan meniru. Ketidakmampuan siswa tunarungu dalam mendengar dan meniru tersebut mengakibatkan siswa tunarungu sulit untuk menangkap berbagai bahasa/kosa kata yang ia terima, sehingga tunarungu memiliki kecenderungan mengucapkan kata yang tidak bermakna atau sulit dimengerti oleh orang lain.

Berbahasa/berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara ekspresif maupun reseptif. Apabila disadari bahwa kegiatan berbahasa/berbicara jarang kita tinggalkan, dalam situasi apapun selalu menggunakan bahasa apalagi untuk kepentingan akademik, seperti membaca, menulis, melafalkan ataupun mengucapkan. Begitu pentingnya peran bahasa/bicara bagi kehidupan

manusia termasuk bagi anak tunarungu. Akan tetapi karena anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima rangsangan bunyi melalui pendengarannya,

maka ia memiliki keterbatasan pula dalam menguasai bahasa/bicara akibat kerusakan dalam pendengarannya.

Begitu pula yang terjadi di lapangan, penulis menemukan kasus pada salah satu siswa tunarungu kelas 2 ini selalu salah dalam pengucapan kata yang mengandung fonem /b/. Menurut Mar'at (2005, hlm.3) “anak-anak tunarungu tidak dapat belajar bahasa atau memperoleh kemampuan berbahasa atau berbicara dengan cara yang normal. Dampak dari ketunarunguan menyebabkan kemampuan anak tunarungu dalam menuangkan bahasanya secara lisan maupun tulisan menjadi kurang sempurna dan sulit dipahami oleh orang mendengar.”

Siswa ini selalu salah dalam pengucapan fonem /b/ dan menggantinya dengan fonem /p/. Misalnya “buku” menjadi “puku” , “bola” menjadi “pola”. Kesulitan yang dialami siswa dalam pengucapan fonem /b/ ini diduga karena siswa belum mengerti bagaimana cara pengucapan huruf fonem /b/ dengan tepat. Menurut Badudu J.S (1987, hlm 32) menjelaskan bahwa “ bunyi-bunyi bahasa yang kita ucapkan itulah yang disebut fonem dan gambar bunyi bahasa itu disebut huruf. Fonem ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang dapat membedakan arti.” Namun untuk pengucapan huruf vokal (a,i,u,e,o) sudah cukup baik. Seiring pengucapan kata yang mengandung fonem /b/ yang kurang tepat, hal ini menyebabkan informasi yang akan disampaikan oleh siswa menjadi kurang sempurna dan kurang bisa ditangkap oleh lawan bicara. Meskipun hanya terhambat dalam pengucapan satu huruf saja namun hal ini apabila diabaikan akan sangat berpengaruh pada komunikasi di lingkungan sosialnya.

Telah banyak cara yang digunakan para guru untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata siswa tunarungu. Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran sebagai sarana penunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru guna meningkatkan kemampuan mengucapkan kata siswa tunarungu adalah menggunakan kartu kata hitam putih terkadang hanya menuliskan kata di papan tulis. Guru menerangkan pengucapan kata dengan media pembelajaran tersebut, namun hal itu masih belum dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu mengenai mengucapkan kata.

Beberapa teori yang melandasi proses belajar, diantaranya teori behaviorisme, humanis, dan konstruktif. Menurut Hariyanto&Suyono (2012, hlm.59), teori belajar behavioristik adalah “*belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon.* Menurut Wahyuni&Baharuddin (2010, hlm. 142), teori humanistik adalah “*peningkatan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari*”. Menurut Iskandar (2009, hlm.119) teori konstruktivisme menyatakan belajar akan berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya atau dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Proses belajar pada siswa tunarungu hendaknya menganut kepada teori konstruktif karena siswa tunarungu memiliki potensi dan lingkungan menstimulasi untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa tunarungu.

Kartu kata bergambar adalah sebuah media pembelajaran yang diperuntukkan agar membantu proses belajar mengenai pengucapan kata yang mengandung fonem /b/ yang benar. Penggunaan Kartu Kata bergambar sebagai media pembelajaran diadaptasi dari metode VAKT (Visual, auditori, kinestetik, taktil) yang dapat mengajarkan membaca secara cepat kepada anak. Diharapkan, dengan diterapkan metode VAKT dalam media pembelajaran Kartu Kata bergambar ini, dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kata yang mengandung fonem /b/ kepada siswa tunarungu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /b/ pada siswa tunarungu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar terhadap Peningkatan Pengucapan Kata yang Mengandung Fonem B pada Siswa Tunarungu.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pengucapan kata yang mengandung fonem b pada siswa tunarungu, diantaranya:

1. Sarana belajar yang digunakan di sekolah menggunakan papan tulis dan spidol untuk mengajarkan pengucapan kata;
2. Lingkungan belajar cenderung mengajak siswa berkomunikasi dengan bahasa isyarat;
3. Media pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah kertas yang berisi kata berwarna hitam putih.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang melatarbelakangi kemampuan pengucapan kata pada siswa tunarungu. Batasan masalah adalah hambatan siswa tunarungu dalam pengucapan kata yang mengandung fonem b karena keterbatasan media pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah “apakah terdapat pengaruh penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan pengucapan kata yang mengandung fonem /b/ pada siswa tunarungu?”

E. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /b/ pada siswa tunarungu. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penggunaan kartu kata bergambar dalam kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /b/ pada siswa tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

Nadia Yulanda Putri, 2017
PENGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KATA YANG MENGANDUNG FONEM B PADA SISWA TUNARUNGU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Dari Segi Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan bagi profesi guru anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /b/ dengan menggunakan media pembelajaran kartu kata bergambar.

2. Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan sumbangsih agar sekolah khususnya kepala sekolah mengatur kebijakan agar digunakannya banyak media pembelajaran yang bersifat visual guna mempermudah proses KBM untuk siswa tunarungu.

3. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem /b/ pada anak tunarungu.

4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Dari segi aksi sosial, penelitian ini memberikan sumbangsih agar siswa tunarungu dapat bergaul dan berkomunikasi dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat pada umumnya.

G. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

- 1. BAB I :** Membahas tentang latar belakang penelitian yaitu hambatan dalam pengucapan kata yang mengandung fonem b sehingga membutuhkan media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mengucapkan kata yang mengandung fonem b tersebut, pada bab 1 ini juga memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.
- 2. BAB II :** Merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan berlandaskan judul penelitian yang terdiri dari dampak ketunarunguan, perkembangan bicara

dan bahasa tunarungu, konsep pembelajaran terhadap bicara dan bahasa, konsep dasar media pembelajaran, konsep dasar media kartu kata bergambar, penggunaan kartu kata bergambar dalam mengoptimalkan kemampuan pengucapan kata yang mengandung fonem b, teori belajar, dan hubungan media pembelajaran kartu kata bergambar, teori belajar, dan tunarungu.

3. **BAB III** : Membahas mengenai desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan. Bab III ini juga membahas mengenai variabel penelitian, subjek dan lokasi, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. **BAB IV** : Membahas hasil penelitian dan temuan lapangan dalam melaksanakan penelitian ini, kemudian analisis data hasil penelitian serta pembahasan yang terkait dengan penggunaan media kartu kata bergambar dalam peningkatan kemampuan pengucapan kata yang mengandung fonem b pada siswa tunarungu.
5. **BAB V** : Membahas tentang temuan penulis dalam melakukan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.